



SUKSESKAN PROGRAM "GEBER CEPER" (GERAKAN BERSAMA CEGAH PERCERAIAN) PEMERINTAH KABUPATEN CIREBON DALAM MENURUNKAN ANGKA PERCERAIAN DENGAN EDUKASI PRANIKAH KELUARGA HARMONIS UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN EMOSI CALON PENGANTIN

Oleh

Sri Wahyuni¹, Pipih Muhopilah², Rahayu Setyowati³

^{1,3}Prodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas YPIB Majalengka

²Prodi Psikologi Fakultas Psikologi Bisnis dan Teknologi Universitas YPIB

Majalengka

E-mail: [1yuyunyuni363@gmail.com](mailto:yuyunyuni363@gmail.com)

Article History:

Received: 05-10-2024

Revised: 26-10-2024

Accepted: 08-11-2024

Keywords:

PTM, Kolesterol total,

Trigliserida

Abstract: Perceraian merupakan keputusan untuk berpisah yang diambil oleh suami-istri ketika mereka tidak mendapatkan solusi atas permasalahan dalam hubungan pernikahan yang mereka hadapi, salah satunya adalah akibat belum siapnya mental dan emosi yang belum matang dalam menjalani kehidupan pernikahan. Dampak psikologis perceraian tidak dapat dibiarkan begitu saja sehingga perlu adanya upaya dalam pencegahan perceraian dengan melakukan edukasi untuk meningkatkan kesiapan mental dan kematangan emosi calon pengantin dan Masyarakat luas untuk dapat mengatasi permasalahan yang muncul tanpa berujung dengan perceraian. Tujuan pengabdian ini adalah untuk menciptakan keluarga harmonis dengan meningkatkan kematangan emosi sehingga menurunkan angka perceraian. Metode pengabdian ini menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Ada kuesioner pre dan post tes untuk mengukur kematangan emosi peserta sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hasil yang didapatkan setelah diberikan edukasi keluarga harmonis didapatkan hasil bahwa ada peningkatan kematangan emosi sebelum dan sesudah edukasi, peserta dalam kegiatan ini terdiri dari 60 peserta yang berasal dari calon pengantin, karang taruna, kader desa dan aparat desa. Kesimpulan: Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai Sukseskan program "GEBER CEPER" (Gerakan bersama cegah perceraian)pemerintah Kabupaten Cirebon dalam menurunkan angka perceraian dengan edukasi pranikah keluarga harmonis untuk meningkatkan kematangan emosi calon pengantin sangat membantu calon pengantin dan masyarakat untuk meningkatkan emosinya dalam menghadapi problematika rumah tangga. pemaparan secara singkat mendapat respon yang antusias dari para peserta, terbukti pertanyaan yang muncul saat berlangsung sesi diskusi dan tanya jawab.



PENDAHULUAN

Banyaknya pasangan yang memilih mengakhiri pernikahan dengan bercerai, menyebabkan semakin meningkatnya tingkat perceraian dari tahun ke tahun. Perceraian merupakan salah satu peristiwa yang kerap kali terjadi di Indonesia [1]. Jumlah kasus perceraian di Indonesia juga mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2022), kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada tahun 2022. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus [2].

Perceraian menimbulkan dampak negatif baik secara psikologis, ekonomi, maupun sosial [3]. Perceraian merupakan peristiwa yang tidak mudah untuk dilalui karena adanya efek trauma yang didapatkan dari peristiwa bercerai. Dampak perceraian yang dialami individu bercerai tidak dapat diabaikan begitu saja, selain berdampak traumatis, banyak juga kasus perceraian menyebabkan sampai terjadinya depresi bahkan resiko dan kejadian bunuh diri [4]

Kabupaten Cirebon adalah salah satu Kota di Jawa Barat yang masuk peringkat ketiga daerah dengan angka perceraian tertinggi setelah Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Garut. Berdasarkan data Pengadilan Agama Sumber Kabupaten Cirebon, selama 2022, pengajuan perceraian mencapai 7.743 perkara. Sebanyak 7.571 pasangan diputuskan bercerai. Angka itu tidak jauh berbeda dengan pengajuan perceraian pada tahun 2021, yakni 7.733 perkara dan 7.328 kasus pada 2020. Hingga akhir Mei 2023, tercatat 3.127 pengajuan perceraian di Cirebon (Pengadilan Agama Kabupaten Cirebon, 2023)[5].

Tingginya angka perceraian dari tahun ke tahun membuat pemerintah kabupaten Cirebon menggalakkan “Gerakan Bersama Cegah Perceraian” (Geber Ceper) menyusul tingginya angka perceraian didaerah setempat, melalui Dinas Pengendalian Penduduk, keluarga berencana, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (DPPKBP3A) Geber Ceper menasar Tindakan antisipasi mencegah terjadinya perceraian yang diharapkan dapat menekan angka perceraian dan memperkuat ketahanan keluarga di Kabupaten Cirebon.

Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan turut berperan aktif mendukung dan mensukseskan program menekan angka perceraian dengan “Geber ceper” yang digalakkan pemerintah kabupaten Cirebon untuk mengurangi angka perceraian dan meminimalkan dampak negatif psikologis dari perceraian yang selaras juga dengan tujuan utama pada UU Kesehatan No 17 tahun 2023 yang mengutamakan preventif dan promotif tanpa mengabaikan kuratif dan rehabilitative dengan berfokus pada pencegahan [6].

Melihat permasalahan tersebut, Tim Pengabdian merasa perlu berkoordinasi dengan KUA dan Puskesmas untuk memberikan psikoedukasi keluarga harmonis kepada calon pengantin untuk meningkatkan kesiapan mental dan kematangan emosi menghadapi pernikahan sebagai Upaya pencegahan perceraian.

Kesiapan mental dalam pernikahan yaitu menerima tanggung jawab istri atau suami, siap untuk kontak fisik atau seksual dengan pasangan, terbuka untuk komunikasi dengan suatu hubungan, bersiap untuk memulai sebuah keluarga, dan bersiap untuk merawat anak-anak [7]. Ketika seseorang memutuskan untuk menikah, itu menandakan bahwa dia secara emosional dan mental siap untuk memenuhi tanggung jawab suami atau istri, untuk memulai sebuah keluarga, untuk berinteraksi secara fisik dengan pasangannya, dan untuk membesarkan anak-anak [8]. Sebelum memulai fase perkawinan, kesiapan menikah harus direncanakan dengan matang agar menghasilkan keluarga yang damai dan sejahtera [9].



Kematangan emosi adalah suatu kondisi mencapai perkembangan pada diri individu dimana individu mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi yang kuat agar dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain [10]. Kematangan emosi adalah suasana atau respon emosional yang terhindar dari sifat-sifat impulsif atau bertingkah laku berdasarkan dorongan sesaat tanpa pertimbangan yang matang, atau kekanak-kanakan [11].

METODE

Metode Kegiatan:

1. Pendahuluan dan Pengantar:

Kegiatan dimulai dengan sesi pendahuluan yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pentingnya kematangan emosi yang harus dimiliki oleh setiap individu baik yang akan memulai hidup berumah tangga maupun yang sedang menjalani hidup rumah tangga, pemateri menanyakan ke beberapa peserta mengenai apa saja permasalahan rumah tangga yang sering menjadi perkecukupan sehari – hari, setelah beberapa peserta menyampaikan problematika yang sering hadir di kehidupan rumah tangga, panitia membagikan kuesioner (pre test) untuk diisi oleh peserta sebagai bahan Gambaran kematangan emosi peserta sebelum mengikuti edukasi ini.

2. Penyampaian Teori dan Konsep:

Sesi ini didesain untuk menyampaikan penyebab perceraian dari berbagai sumber, pemateri menyampaikan factor – factor penyebab perceraian yang didapatkan dari literature review, hasil wawancara dengan wanita bercerai, dan dari hasil survey ke pengadilan agama, kemudian setelah menjelaskan penyebab perceraian beserta contoh kasusnya, pemateri menyampaikan poin – poin kematangan emosi yang harus ditingkatkan dalam membina hubungan rumah tangga supaya problematika yang hadir dapat diatasi tanpa terjadinya perceraian.

3. Sesi Tanya Jawab dan Diskusi:

Setelah penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi lebih lanjut. Fasilitator akan memberikan klarifikasi dan panduan tambahan berdasarkan pertanyaan peserta, menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran ide dan pengalaman.

4. Evaluasi dan Umpan Balik:

Sebagai bagian penting dari kegiatan ini, sesi evaluasi dan umpan balik dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta, sekaligus mendapatkan masukan yang berguna untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang. Mengisi kuesioner (post test) untuk mengukur kematangan emosi dan mengisi lembar evaluasi untuk saran dan kritik kegiatan pengabdian ini.

5. Penutup dan Pemeriksaan Kesehatan Gratis:

Kegiatan diakhiri dengan penutupan yang mencakup rangkuman materi, penekanan kembali pada pentingnya emosi yang harus ditingkatkan untuk menghadapi problematika kehidupan rumah tangga, dan motivasi bagi calon pengantin untuk lebih mempersiapkan diri dan mental lebih maksimal lagi sebelum menikah. Setelah pelaksanaan kegiatan peserta dipersilahkan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan gratis seperti pemeriksaan Gula Darah Swakti, Kolesterol dan Asam urat. Dalam kegiatan ini Universitas YPIB Majalengka juga melakukan kegiatan unggulan



yaitu terapi komplementer dengan Bekam, Akupunktur dan acupressure juga produk jamu dari ramuan bahan – bahan alami yang aman dikonsumsi.

Dengan metode ini, diharapkan peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman praktis yang dapat langsung diterapkan dalam membina hubungan rumah tangga agar menjadi keluarga harmonis.

Tahapan pelaksanaan pengabdian:

1. Tahapan Pra Persiapan

Pada tahap ini, tim dosen pengabdian melakukan survey permasalahan yang sedang trend di bidang kesehatan dilihat secara holistic bio psiko sosial spiritual. Tim dosen menemukan bahwa kasus perceraian ini sedang tinggi dan menjadi perbincangan hangat diseluruh dunia terutama pasca pandemi covid 19. Tim dosen mewawancarai konselor pra nikah di KUA dan didapatkan data bahwa tidak semua calon pengantin mengikuti konseling pra nikah dikarenakan kesibukan calon pengantin, selain itu Masyarakat menganggap kurang pentingnya konseling pernikahan tersebut. di Kabupaten Cirebon pemerintah mencanangkan program atau Gerakan untuk mencegah perceraian karena data perceraian di pengadilan agama yang selalu tinggi dengan berbagai alasan sehingga tim memutuskan untuk turut serta mensukseskan program tersebut dan berupaya untuk membentuk program sebagai Upaya pencegahan perceraian di kabupaten Majalengka (Lokasi Intstitusi Tim Dosen Pengabdian)

2. Tahapan Persiapan

Setelah mendapatkan tema untuk pengabdian, tim dosen pengabdian mulai mempersiapkan materi – materi yang akan disampaikan untuk dapat mencegah perceraian, tim pengabdian melakukan Focuss Group Discussion (FGD) dengan 12 wanita bercerai untuk menanyakan apa saja yang menjadi problematika perceraian mereka, apa saja dampak perceraian yang mereka alami. Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber akhirnya tim dosen pengabdian berdiskusi dan menyimpulkan bahwa dari semua factor penyebab perceraian ini dikarenakan kurang matangnya emosi pasangan suami istri dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah rumah tangga yang hadir. Akhirnya tim pengabdian bekerjasama dengan Himpunan Keluarga Sakinah (HKS) suatu himpunan yang dibentuk oleh KUA untuk berfokus pada pemberian konseling pra nikah untuk mengadakan edukasi keluarga harmonis sebagai edukasi pendamping “fondasi keluarga Sakinah” yang di programkan KUA. Berhubung mengumpulkan calon pengantin dalam jumlah yang banyak secara bersamaan akan terjadi kesulitan dikarenakan pelaksanaan perkawinan terkadang tidak bisa diprediksi dan ada musimnya sehingga dengan tujuan untuk mencegah perceraian dan merefresh Kembali keharmonisan keluarga maka peserta penyuluhan bukan hanya calon pengantin, tetapi pemuda pemudi karang taruna dan kader serta aparat desa. Untuk meningkatkan minat dan animo Masyarakat maka diadakan pula pemeriksaan kesehatan dan terapi komplementer gratis setelah pelaksanaan penyuluhan.

3. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian akan membagikan kuesioner kematangan emosi (pre test) kemudian meminta beberapa peserta untuk menyampaikan apa saja



permasalahan yang sering muncul yang menyebabkan perkecokan dalam rumah tangga, kemudian pada Sesi ini juga dilanjutkan untuk penyampaian materi penyebab perceraian dari berbagai sumber, pemateri menyampaikan factor – factor penyebab perceraian yang didapatkan dari literature review, hasil wawancara dengan wanita bercerai, dan dari hasil survey ke pengadilan agama, kemudian setelah menjelaskan penyebab perceraian beserta contoh kasusnya, pemateri menyampaikan poin – poin kematangan emosi yang harus ditingkatkan dalam membina hubungan rumah tangga supaya problematika yang hadir dapat diatasi tanpa terjadinya perceraian. Setelah selesai menyampaikan materi dilakukan sesi tanya jawab dan diskusi kemudian diakhiri dengan post test yaitu mengisi kuesioner yang sama dengan sebelum pemberian penyuluhan dan juga mengisi lembar evaluasi

4. Tahapan Pendampingan

Tim pengabdian memberikan link youtube dan booklet digital untuk dapat diakses oleh para peserta penyuluhan selain booklet yang dibagikan, sehingga penjelasan materi yang tidak disaksikan oleh pasangan dapat dilihat melalui youtube untuk didengarkan Bersama dan didiskusikan Bersama. Tim pengabdian juga bekerjasama dengan KUA dan Lebe Desa yang mengurus pernikahan jika ada Masyarakat yang sedang menghadapi problematika atau perkecokan dalam rumah tangga dan butuh mediator maka pihak Desa yang diwakili oleh Lebe dan pihak KUA siap memediasi.

5. Evaluasi Kegiatan

Pada akhir kegiatan, peserta mengisi angket atau lembar evaluasi sebagai masukan, kritis dan saran untuk kegiatan pengabdian selanjutnya.

HASIL

Berisi deskripsi tentang hasil dari proses pengabdian masyarakat, yaitu penjelasan tentang dinamika proses pendampingan (ragam kegiatan yang dilaksanakan, bentuk-bentuk aksi yang bersifat teknis atau aksi program untuk memecahkan masalah komunitas). Juga menjelaskan munculnya perubahan sosial yang diharapkan, misalnya munculnya pranata baru, perubahan perilaku, munculnya pemimpin lokal (*local leader*), dan terciptanya kesadaran baru menuju transformasi sosial, dan sebagainya. (Cambria, size 12, Spacing: before 0 pt; after 0 pt, Line spacing: 1)

Pengabdian kepada Masyarakat tentang “Sukseskan program “GEBER CEPER” (Gerakan bersama cegah perceraian)pemerintah Kabupaten Cirebon dalam menurunkan angka perceraian dengan edukasi pranikah keluarga harmonis untuk meningkatkan kematangan emosi calon pengantin” dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Oktober 2024 di Desa Wiyong Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon yang dihadiri oleh 60 Peserta penyuluhan. Berikut hasil pengukuran kematangan emosi pada peserta.

Tabel 1. Kematangan Emosi peserta sebelum diberikan Edukasi

Kematangan Emosi	F	%
Belum Matang	19	31,7
Matang	41	68,3
Jumlah	60	100

Berdasarkan Tabel 1 diatas bahwa kematangan emosi peserta penyuluhan edukasi keluarga harmonis sebelum diberikan penyuluhan didapatkan hasil 68,3 % sudah matang dan 31,7 % belum matang.



Tabel 2. Kematangan Emosi peserta setelah diberikan Edukasi

Kematangan Emosi	F	%
Belum Matang	8	13,3
Matang	52	86,7
Jumlah	60	100

Berdasarkan Tabel 2 diatas bahwa kematangan emosi peserta penyuluhan edukasi keluarga harmonis setelah diberikan penyuluhan didapatkan hasil 86,7% sudah matang dan 13,3% peserta belum matang.

DISKUSI

Berdasarkan hasil evaluasi dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Sukseskan program "GEBER CEPER" (Gerakan bersama cegah perceraian)pemerintah Kabupaten Cirebon dalam menurunkan angka perceraian dengan edukasi pranikah keluarga harmonis untuk meningkatkan kematangan emosi calon pengantin” dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Oktober 2024 di Desa Wiyong Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon terjadi peningkatan kematangan emosi, walaupun masih didapatkan ada peserta yang masuk dalam kategori belum matang, hal ini dikarenakan peserta penyuluhan masih ada yang anggota karang taruna dengan usia masih belum kategori dewasa.

Kematangan emosi calon pengantin menurut Murray, mencakup 4 aspek yaitu: pemberian dan penerimaan cinta, pengendalian emosi, toleransi terhadap frustrasi dan kemampuan mengatasi ketegangan [12], Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan kematangan emosi calon pengantin setelah diberikan psikoedukasi keluarga harmonis.

Psikoedukasi, baik individu ataupun kelompok tidak hanya memberikan informasi-informasi penting terkait dengan permasalahan partisipannya tetapi juga mengajarkan keterampilan-keterampilan yang dianggap penting bagi partisipannya untuk menghadapi situasi permasalahannya[10].

Psikoedukasi secara umum dapat mendidik dan membantu responden mengembangkan sumber-sumber dukungan dalam menghadapi tantangan hidup dan pada penelitian kali ini mengacu pada peningkatan kematangan emosi calon pengantin sehingga lebih siap dalam menghadapi problematika rumah tangga dalam menjalani kehidupan setelah pernikahan [13]. Psikoedukasi merupakan suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus untuk mendidik partisipannya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut[14]. Hasil yang didapat dengan menggunakan psikoedukasi ini berpengaruh positif dalam meningkatkan kematangan emosi calon pengantin.

Banyaknya kasus perceraian yang terjadi salah satunya diakibatkan oleh kurangnya kematangan emosi yang dimiliki oleh para calon pengantin, sehingga pasangan suami istri mengalami konflik rumah tangga yang tidak terselesaikan, padahal, kematangan emosi sangatlah penting dimiliki untuk dapat meningkatkan keharmonisan kehidupan rumah tangga. Khairani (2020) dalam penelitiannya mengenai hubungan kematangan emosi dengan



problem focused coping pada suami istri yang menikah muda, didapatkan hasil bahwa rata-rata suami istri yang menikah muda di Kecamatan Suak Setia Kabupaten Aceh Barat Daya memiliki kematangan emosi dalam tingkatan sedang, yaitu sebanyak 69 orang (65,7 %), sedangkan sisanya berada pada kategori rendah sebanyak 19 orang (18,1 %), dan pada kategori tinggi sebanyak 17 orang (16,2 %) berhubungan dengan problem focused coping dalam rumah tangga [10].

Sehingga, perlu peningkatan kematangan emosi dalam menyiapkan calon pengantin yang siap untuk menikah supaya dapat mempertahankan keharmonisan kehidupan rumah tangga dan mencegah terjadinya perceraian

KESIMPULAN

- a. Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai Sukseskan program "GEBER CEPER" (Gerakan bersama cegah perceraian)pemerintah Kabupaten Cirebon dalam menurunkan angka perceraian dengan edukasi pranikah keluarga harmonis untuk meningkatkan kematangan emosi calon pengantin sangat membantu calon pengantin dan masyarakat untuk meningkatkan emosinya dalam menghadapi problematika rumah tangga. pemaparan secara singkat mendapat respon yang antusias dari para peserta, terbukti pertanyaan yang muncul saat berlangsung sesi diskusi dan tanya jawab
- b. Para peserta aktif dalam kegiatan dengan merespon, beryanya dan menjawab pertanyaan sehingga diskusi berjalan hangat .
- c. Pentingnya peningkatan emosi dalam menghasilkan problem solving menangani problem yang muncul dalam kehidupan rumah tangga

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang telah mendanai kegiatan ini, Rektor Universitas YPIB Majalengka dan Bagian kemahasiswaan universitas YPIB Majalengka yang telah membantu dan dukungan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan secara optimal dan LPPM Universitas YPIB Majalengka yang selalu mendampingi dan memotivasi untuk terlaksananya kegiatan ini

DAFTAR REFERENSI

- [1] Plomp T dkk. Pengaruh bimbingan perkawinan (pra nikah calon pengantin) terhadap upaya pencegahan perceraian di kabupaten Purworejo tahun 2019 - 2021. *Angew Chemie Int Ed* 6(11), 951–952; 8.
- [2] Annur mutia. jumlah kasus perceraian di Indonesia. *databoks*, [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/02/75-kasus-perceraian-di-indonesia-diajukan-pihak-istri#:~:text=Menurut laporan Badan Pusat Statistik,perceraian pasangan yang beragama Islam. \(2023\).](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/02/75-kasus-perceraian-di-indonesia-diajukan-pihak-istri#:~:text=Menurut laporan Badan Pusat Statistik,perceraian pasangan yang beragama Islam. (2023).)
- [3] Mone HF. Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmon Sos J Pendidik IPS* 2019; 6: 155–163.
- [4] Fernandasari FA, Dewi DK. Hubungan Antara Attachment dengan Subjektive Well-Being Pada Remaja Akhir Broken Home Damajanti Kusuma Dewi. *Character J Psikol Unesa* 2022; 9: 90–101.



- [5] Ashri F. kasus perceraian di Cirebon. *Kompas.id*, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/05/30/sekitar-20-pasangan-di-cirebon-bercerai-setiap-hari-pemkab-bentuk-tim> (2023).
- [6] Tabrani Z. Undang-Undang Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023 Sah Berlaku... Ini Poin Pentingnya, <https://dinkes.babelprov.go.id/content/undang-undang-kesehatan-nomor-17-tahun-2023-sah-berlaku-ini-poin-pentingnya> (2023).
- [7] Handayani M, Ginting B, Purnama DS. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding How Is Pre-Marriage Guidance Between the Years 2018-2022 in Indonesian Culture : A Systematic Review Study. 2023; 259-273.
- [8] Widyawati S, Asih MK, Utami RR. Kesiapan Menikah Dan Kesiapan Menjadi Orangtua Pada Individu Awal Dewasa. *J Psikol* 2022; 15: 377-386.
- [9] Rahmah N, Kurniawati W. Relationship between marriage readiness and pregnancy planning among prospective brides. *J Public health Res* 2021; 10: jphr.2021.2405.
- [10] Khairani. Hubungan Kematangan Emosi Dengan Problem Focused Coping Pada Pasangan Suami Istri Yang Menikah Muda Di Kecamatan Suak Setia Kabupaten Aceh Barat Daya. *Skripsi Univ Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh* 2020; 1-86.
- [11] Abidin Z, Rahmawati PM, Diploma N, et al. Adolescents Stress Management Using Five-Finger Hypnotic Therapy During The Covid-19 Pandemic. 2023; 6: 141-147.
- [12] Dzulhidayat. Hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. *J Aisyah J Ilmu Kesehat* 2022; 1: 2003-2005.
- [13] Kurniawati N, Ardiansyah RY. Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin di Kota Mojokerto. *Heal Sci Dev J* 2021; 10-20.
- [14] Hamdi MR, Syahniar S. Kesiapan menikah mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya dan sosial ekonomi. *JPGI (Jurnal Penelit Guru Indones* 2019; 4: 76.